

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit kronis yang masih menjadi masalah kesehatan di dunia (Ratnasari 2012, hlm.7). *Global TB Report* tahun 2011 melaporkan kejadian kasus tuberkulosis di dunia sejumlah 189 per 100.000 penduduk atau 450.000 kasus per tahun. *World health organization* (WHO) melaporkan pada tahun 2011 Indonesia menempati tempat ke empat setelah India, Cina dan Afrika Selatan dan jumlahnya sekitar 4 % di dunia (Indonesia. 2013, hlm.6).

Indonesia belum berhasil menangani masalah TB, hal ini ditandai dengan angka prevalensi dan insidens yang masih tinggi (Fuady dkk 2014, hlm. 1). Jumlah seluruh pasien tuberkulosis paru Basil Tahan Asam (BTA) positif di Indonesia pada tahun 2012 adalah 138 per 100.000 penduduk dan mengalami penurunan 135 per 100.000 penduduk pada tahun 2014 (Indonesia. 2016, hlm.2). Indonesia telah mencapai kemajuan dalam upaya pengendalian tuberkulosis, namun masih banyak kasus tuberkulosis yang tidak dicatat oleh fasilitas pelayanan kesehatan (Indonesia. 2014, hlm.7).

Provinsi DKI Jakarta merupakan prevalensi tertinggi tuberkulosis kedua setelah Jawa (Indonesia. 2014, hlm.137). Jumlah penderita tuberkulosis di DKI Jakarta mencapai 23.011 kasus baru per 100.000 penduduk. Jakarta Pusat menempati tempat kedua terbanyak di DKI Jakarta dengan jumlah 5.048 pasien baru (Indonesia. 2012, hlm.26). Rumah Sakit (RS) Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto memiliki prevalensi tuberkulosis sebesar 108 kasus dari 531 kasus penyakit paru yang sudah komplikasi atau penyakit paru yang disertai komplikasi dari penyakit lain. Data ini diambil dari bulan Januari sampai Agustus tahun 2016 di ruang keperawatan inap paru.

Risiko tinggi untuk terinfeksi tuberkulosis terdapat pada petugas kesehatan yang terpapar pada pasien tuberkulosis. Saat ini tuberkulosis merupakan penyakit akibat kerja untuk petugas kesehatan karena penularannya melalui fasilitas

pelayanan kesehatan dari pasien ke petugas kesehatan. Keadaan ini akan mempengaruhi kesehatan, kinerja, dan produktifitas petugas kesehatan. Sampai saat ini, belum terdapat data yang signifikan mengenai prevalensi terpaparnya petugas kesehatan pada pasien tuberkulosis di Indonesia. Selain itu, pengendalian dan pencegahan infeksi tuberkulosis belum semua dilakukan oleh fasilitas pelayanan kesehatan (Indonesia. 2012, hlm.1).

Risiko terjadinya infeksi tuberkulosis di rumah sakit dapat diminimalkan dengan melaksanakan kewaspadaan standar yang terdiri dari : kebersihan tangan (*hand hygiene*), alat pelindung diri dan etika batuk (Indonesia. 2008, hlm.2).

Masalah dalam mencapai keberhasilan pencegahan dan pengendalian infeksi bukan diakibatkan oleh keterbatasan atau kurangnya suatu pedoman tentang upaya pencegahan dan pengendalian infeksi, tetapi diakibatkan oleh petugas kesehatan yang tidak mengaplikasikan pedoman yang telah ditetapkan secara efektif. Meningkatkan perilaku petugas kesehatan merupakan aspek utama dalam mengontrol kejadian infeksi di fasilitas kesehatan (Duefink dkk 2009). Perilaku perawat dalam melaksanakan kewaspadaan standar dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri sendiri seperti pengetahuan, sikap dan motivasi dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar seperti ketersediaan fasilitas kesehatan dan peran pimpinan atau manajemen (Notoatmodjo 2010, hlm.22).

RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto memiliki komitmen untuk mengutamakan keselamatan pasien dalam bidang pencegahan dan pengendalian infeksi rumah sakit. RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto juga memiliki ruang keperawatan inap paru yang mempunyai prevalensi infeksi tuberkulosis yang cukup tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan faktor internal dan eksternal terhadap perilaku perawat dalam penerapan kewaspadaan standar pada pasien tuberkulosis di ruang keperawatan inap paru RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto tahun 2016.

I.2 Rumusan Masalah

Kelompok risiko tinggi untuk terinfeksi tuberkulosis terdapat pada perawat yang terpapar pada pasien tuberkulosis. Upaya pencegahannya dengan menerapkan kewaspadaan standar yang dilakukan oleh perawat. Peran perawat

sebagai pelaksana kewaspadaan standar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga bisa mempengaruhi perilaku perawat dalam pelayanan keperawatan pada pelaksana tindakan keperawatan, Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan faktor internal dan eksternal terhadap perilaku perawat dalam penerapan kewaspadaan standar pada pasien tuberkulosis di ruang keperawatan inap paru RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor internal dan eksternal terhadap perilaku perawat dalam penerapan kewaspadaan standar pada pasien tuberkulosis di ruang keperawatan inap paru RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran faktor internal perawat (pengetahuan, sikap dan motivasi) dalam penerapan kewaspadaan standar pada pasien tuberkulosis di ruang keperawatan inap paru RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- b. Mengetahui gambaran faktor eksternal perawat (fasilitas keperawatan dan supervisi kepala ruangan) dalam penerapan kewaspadaan standar pada pasien tuberkulosis di ruang keperawatan inap paru RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- c. Mengetahui gambaran perilaku perawat dalam penerapan kewaspadaan standar pada pasien tuberkulosis di ruang keperawatan inap paru RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- d. Mengetahui hubungan faktor internal perawat (pengetahuan, sikap dan motivasi) terhadap perilaku perawat dalam penerapan kewaspadaan standar pada pasien tuberkulosis di ruang keperawatan inap paru RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.
- e. Mengetahui hubungan faktor eksternal (fasilitas keperawatan dan supervisi kepala ruangan) terhadap perilaku perawat dalam penerapan

kewaspadaan standar pada pasien tuberkulosis di ruang keperawatan inap paru RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pencapaian dari program penerapan kewaspadaan standar pada pasien tuberkulosis di ruang keperawatan inap paru, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, khususnya dalam pencegahan infeksi di rumah sakit.

b. Bagi perawat RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan dan tambahan informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, motivasi, fasilitas keperawatan, supervisi kepala ruangan dan perilaku perawat dalam penerapan kewaspadaan standar.

c. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai penerapan kewaspadaan standar pada pasien tuberkulosis di ruang keperawatan inap paru RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.

d. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan sumber data yang baru untuk penelitian lebih lanjut tentang penerapan kewaspadaan standar pada pasien tuberkulosis di ruang keperawatan inap paru

I.4.2 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu penerapan kewaspadaan standar pada pasien tuberkulosis di ruang keperawatan inap paru RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto.